

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. S., Rakhmawati, A., & Ulya, C. (2019). Kearifan Lokal Dalam Novel Dawuk Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *Jurnal Basastra : Bahasa Indonesia Dan Sastra*, 7(2), 88–100.
- Alkalah, C. (2018). *SOSIOLOGI SASTRA*. 19(5), 1–23.
- Ardiansyah, D. (2018). Kearifan Lokal dalam Novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng Karya S.Gegge Mappangewa (Pendekatan Antropologi Sastra). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 75.
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Maraknya Penyimpangan Sosial Pada Anak Remaja. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3, 103–111.
- Candra, N. R. (2017). *Nova Rian Candra, 2017 NILAI SPIRITUALISME D ALAM NOVEL TARIAN D UA WAJAH KARYA S. PRASETYO UTOMO Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu. 1306969.*
- Caron, J., & Markusen, J. R. (2019). *ETIKA*. 1–23.
- Dan, P., Ari, S. A.-Z., & Pekawinan, A. (2020). *Kearifan lokal*. 9(2003), 22–52.
- Disi, L., & Hartati, D. Y. (2018). Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Menuju Dunia Global. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2078>
- Fajarini, U. (2019). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Socio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Fatony, A. D. (2022). Pengertian Novel, Jenis-jenis Novel dan Antropologi sastra. *Repository.Stkippacitan.Ac.Id*, 1–23.
- Gegana, J., & Faisol, M. K. B. (2021). *Kearifan Lokal dalam Novel Sebagai*.
- Hakim Moh, N. (2018). Islam Tradisional dan Reformasi Pragtisme. *Islam Tradisiional Dan Reformasi Pragtisme*, 29.

- Haryanto, M. (2021). *MENELAAH PEMBELAJARAN SASTRA YANG (KEMBALI) BELAJAR MERDEKA DI ERA MERDEKA BELAJAR.*
- Herlina, E. (2017). Unsur Sosial-Budaya Dalam Novel Surga Sungsang Karya Triyanto Triwikromo Sebagai Bahan Pembelajaran Di Sma Dan Model Pembelajarannya. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.31943/bi.v2i1.36>
- Ihsan Karo. (2018). *Konsep Etika Peserta Didik.* 1–10.
- Krismiaji. (2020). Konsep Seni Sunan Kalijaga. *Konsep Seni Sunan Kalijaga*, 28.
- Moodiningsih. (2017). *Trust is a Psychological State.* 11–24.
- Nurfaizah, L. F. (2021). *NILAI - NILAI SPIRITUAL DALAM NOVEL 5 TITIK I KOMA TANPA JEDA TANPA BATAS KARYA MUHAMMAD KAMAL IHSAN SKRIPSI Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S .*
- Nurul Qamar DKK, 2017. (2018). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43.
- Pengantar, K., Hakikat, B. A. B. I., Sastra, S., Sastra, S., Sastra, K., Wellek, R., Iii, B. A. B., Pengarang, S., & Sastra, K. (2020). *Wiyatmi SOSIOLOGI SASTRA.*
- Rokhyanto, R. (2019). Ketidaklaziman Dalam Novel Tarian Dua Wajah Karya S. Prasetyo Utomo: Sebuah Kajian Religiusitas. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i1.463>
- Setyawati, J., Waluyo, S., & Ahmad, N. F. (2023). *Nilai Pendidikan dalam Novel Tarian Dua Wajah Karya S. Prasetyo Utomo Sebuah Kajian Sosiologi Sastra.* 2(2), 103–111.
- Siti, H. (2019). *PENGERTIAN NOVEL.* 10–21.
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). Adat dan Tradisi. *Suparyanto Dan Rosad (2015,* 5(3), 248–253.

- Syahril, N. (2016). Metodologi Penelitian. *Metodologi Penelitian*, hal 57. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Turap, T., Merupakan, T. B., Lebih, T. B., & Turap, T. D. (2018). *KEPERCAYAAN ANIMISME*. 1–17.
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Nilai-nilai Religius. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Yusri, A. Z., & Diyan. (2020). Penanaman Nilai Religius Dalam Sholat Dhuha Kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Zamrodah, Y. (2016). *Nilai Estetika Busana Tari Togak Balok Kumantan Godang Di Sanggar Balai Sanggam Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. 15(2), 1–23.
- Zamrotin, L. (2017). *Kajian Filsafat Moral Immanuel Kant*. 4, 3. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19105>

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Renaning Tyas lahir di Kediri, pada 20 Februari 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan memiliki orang tua bernama Bapak Singgih Edi Pramono dan Ibu Zumrotul Masamah. Kak dari Zidan Nur Ukhrowy. Penulis bertempat tinggal di Dusun Bajulan Desa Ngampel Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

Penulis menempuh awal pendidikan di SDN Ngampel II berakhir di tahun 2014. Kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTs Al-Hikmah dan selesai di tahun 2017. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan menengah atas di MA Al-Hikmah Purwoasri Kediri tahun 2017 hingga tahun 2020. Setelah itu pada tahun 2020 penulis melanjutkan S1 di Institut Agama Islam Negeri Kediri, program studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah.

Lampiran 2

Sampul novel Tarian Dua Wajah



Dewi Laksmi seperti sudah ditakdirkan sebagai titisan Nyai Laras, leluhur didaerahnya pada masa itu menjadi penari istana yang amat tenar santero negeri Syahdan. Dalam perjalanannya menjadi penari, Laksmi dipertumakan oleh Aji yang juga keturunan dari Nyai Laras, namun latar belakang Aji kurang baik, dimana Ayah dan Ibu Aji berpisah karena peristiwa perampokan dan pembunuhan, lalu bagaimana kelanjutannya ?

Daftar isi : -

Bonus dalam paket : -

Informasi lain :

Penulis : S. Prasetyo Utomo

Penerbit : Pustaka Alvabet

ISBN 9786029193862

Editor : -

Terbit : 1 Juni 2016

Halaman : 268

Lebar : 13 cm

Berat:0.2200kg

Lampiran 3

Tabel data nilai kearifan lokal

<p>FOKUS</p>	<p>Kearifan lokal</p>	<p>1</p>	<p>Nilai</p> <p>Data 1</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai religi <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencapai kaki bukit, terdengar azan magrib dari masjid pesantren Kiai Sodik. Langkah langkah kecil Aji bergegas memasuki gerbang pintu gerbang pesantren. Berlari lari kecil ia menuju masjid. Mengambil air wudhu, menirukan para santri, dan berlari kebarisan santri di belakang mihrab. Ia mencari celah di antara kaki kaki para santri untuk mendapat tempat di belakang Kiai Sodik. Ia menyalami dan mencium tangan Kiai Sodik, sebagaimana dilakukan para santri. Hal 17 2. Menjelang subuh, Kiai Sodik bengkit dari ranjang. Mengambil air wudhu. Mengumandangkan adzan. Menjadi imam shalat. Mengajar ngaji. Dan memenuhi undangan undangan ceramah ke beberapa daerah. Hal 69 <p>Data 2</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai seni <ol style="list-style-type: none"> 1. Hari ketujuh ari-ari (plasenta) tunggal dari pusar, bayi diperkenankan pulang. Ayah mengundang teman-teman penabuh gamelan untuk merayakan kelahiran putri keduanya. Hingga tengah malam mereka menabuh gamelan, dalam irama tenang, kadang riang, kadang penuh gelora. Hal 33 2. Ia lebih suka mengenakan topeng panji, dengan rautan kesatria yang lembut dari alis, garis hidung dan bibir. Hal 29 3. Dewi Laksmi memimpin teman-temannya, sembilan orang menari dengan gerakan gerakan gagah: kesatria yang terbang di awan-awan untuk menempuh pertarungan di udara. Kesatria itu terluka, jatuh ke bumi, dan mati. Sukmanya diiringi para bidadari meninggalkan bumi. Seorang puteri, istri sang kesatria, menari dalam duka, menatap para bidadari terbang ke kahyangan, membawa kesatria yang mati muda.
---------------------	-----------------------	----------	--

		<p>Tetapi bagian akhir tarian itu membuat Astini terbelalak; istri kesatria yang gugur di medan laga itu, melahirkan bayi lelaki yang sangat dipuja para dewa. Hal 102</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Kini ia mesti mengenakan topeng wajah Putri Candra Kirana, cantik-ningrat, dengan rautan halus, terbuat dari kayu sengon. Masih tercium serat-serat kayu sengon yang lekat pada wajahnya. Hal 128 5. Sungguh aneh, Dewi Laksmi merasakan kepribadiannya terbelah: menari dengan dua topeng wajah di muka dan di belakang kepala, dengan karakter yang berbeda. Di wajahnya terpasang topeng wajah kesatria, lembut, teduh, dengan bibir segaris senyum tipis, di belakang kepalanya terpasang topeng punakawan, lucu, dengan mata meledek diapa pun yang memandangnya. Gadis itu menari di kedutaan besar, dengan disaksikan tamu-tamu yang terbiasa menonton tari topeng Khon, yang aristokrat. Hal 178 6. Mengapa mesti bimbang menarikan Sinta membakar diri di teater Fujian? Telah berhari-hari, sebelum berangkat ke Fuzhou, Dewi Laksmi melatih kelenturan tubuh di sanggarnya untuk bisa menarik Sinta: antara keputusan dan harapan, antara pasrah dan menggugat Rama. Berpakaian serba putih, gerakan tubuh gadis itu menyuarakan kepedihan hati perempuan suci yang mencebur dalam kobaran api. Hal 189 7. Di dalam gedung penuh, membangkitkan gairah menari Dewi Laksmi. Ia memerankan prajurit wanita Srikandi, berperang melawan Bisma di medan Kuruserta. Dewi Laksmi menari dengan penuh harga diri. Inilah tarian dengan ketangkasan dan keindahan: ruh Dewi Amba yang terbunuh panah Bisma, menyusup ke dalam raga Srikandi. Dewi Laksmi lebur dalam dendam dan cinta Dewi Amba. Tubuhnya menampilkan kegairahan dan kesetiaan Amba yang menjemput ajal kekasih. Hal 199
	2	Norma Data 1

		<ul style="list-style-type: none"> • Norma kesusilaan <p>Sejak kecil Aji hanya mengenal Pakde Rustam, Bude, Dan Ketiga anak lelaki mereka yang boleh memukul, memaki, dan menyuruhnya dengan keji. Ketiga anak itu sesekali memaki makinya. Sesekali menyiksanya. Meludahinya. Menginjak kepalanya. Bude Rustam tak pernah menegur, apalagi marah melihat kekasaran anak-anaknya. Hal 75</p> <p>Data 2</p> <ul style="list-style-type: none"> • Norma hukum <p>Ia tak mau merusak hidup aji dengan kenangan-kenangan buruk tentang ibunya, setelah ayahnya di putus tujuh belas tahun penjara, dibawa ke pulau pengasingan dengan tuduhan merampok dan membunuh. Hal 18</p>
	3	<p>Etika</p> <p>Data 1</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Di kantor sang pengusaha setengah baya, yang telah membeli bukit warisan Nyai Laras, Sukro membawa harapan akan memperoleh pelunasa. Ia mendapati sang pengusaha yang sinis dan mengabaikannya. Ia masih bersabar. Ia masih menahan diri. Ia tak ingin meluapkan kemarahannya. Ia ingin memperoleh uang pelunasan penjualan bukit itu, dan meninggalkan ruang kantor sang pengusaha dengan hati bahagia. Hal 5 <p>Data 2</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Hari ketika Kiai Sodik pulang haji, lelaki pencari madu itu menghadap. Meminta maaf. Berpamitan. Kiai Sodik memberinya uang, sarung, peci, sajadah, tasbih, kurma, dan sebotol air zam zam. Lelaki pencari madu itu berpamitan pada Kiai Sodik, Nyai Sodik, dan Salma. Ia pulang dengan perangai bahagia. Hal 72
	4	<p>Kepercayaan</p> <p>Data 1</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Di puncak bukit, di depan makam Nyai Laras, Aya berjongkok. Berdoa. Aji mengikutinya berdoa. Anak kecil, setahun umurnya, seperti memahami banyak hal tentang segala sesuatu

			<p>yang dilihatnya. Ia tidak bertanya apa pun. Ia tahu dari penglihatannya sendiri. Hal 16</p> <p>Data 2</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Makam Nyai Laras dikunjungi orang-orang pada malam hari. Mereka berasal dari kota-kota yang jauh. Membakar kemenyan. Menabur bunga. Meletakkan sesaji. Dan beberapa orang tidur di makam itu mencari hening dan sepi. Hal 51
		5	<p>Adat istiadat</p> <p>Data 1</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Di tempat agak jauh, Dewi Laksmi memandangi semua kesibukan di makam Nyai Laras. Ia tak mau mendekat. Tak mau menjauh. Berdiri di bawah pohon mangga. Memandangi kesibukan orang-orang berdoa, makan nasi tumpeng, minum, dan menaburkan kembang di tas gundukan makam basah itu. Hal 43-44 <p>Data 2</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Langkah kaki Sukro masih menyusri pelabuhan. Menjauh dari keriuhan orang-orang melakukan sesaji laut: tumpeng dan kepala kambing yang dihanyutkan ombak. Pergelaran tari, wayang, orang-orang berpakaian adat. Hal 210